

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam mengkaji kehidupan sosial dan budaya suatu masyarakat, dapat diamati melalui pendekatan teori kebudayaan. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2009) merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh dari hasil belajar. Kebudayaan yang ada disuatu masyarakat tidak lepas dari adanya himpunan pengetahuan terkait dengan alam, binatang, tumbuhan, benda, dan manusia yang ada disekitarnya. Kebudayaan sendiri merupakan perilaku yang dibiasakan oleh manusia melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2009:70-90).

Dalam teori kebudayaan tersebut, Koentjaraningrat (2009) membagi menjadi 7 (tujuh) unsur kebudayaan yang meliputi : (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) mata pencaharian, (6) religi, dan (7) agama (2009:263-298).

Mata pencaharian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dapat diteliti melalui kajian antropologi. Mata pencaharian sendiri menurut koentjaraningrat (2009) dipahami sebagai suatu serangkaian sistem yang dijalankan dalam suatu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan dirinya sendiri (2009:145). Sebagai negara tropis dengan wilayah laut yang luas dan dilalui garis khatulistiwa, menyebabkan sebagian besar wilayah negara Indonesia subur dan berlimpah kekayaan alam dari sektor pertanian dan kelautan. Selain itu, berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2015 jumlah

penduduk Indonesia sebesar 259.940.857 jiwa. Sebagai negara yang besar dengan keadaan alam yang subur dengan dikelilingi lautan, sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian disektor pertanian dan kelautan (<http://www.bps.go.id> diakses pada 19 Juni 2015 pukul 19.00 WIB).

Pengertian petani sendiri adalah Kegiatan seseorang untuk melakukan sebuah usaha dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dibidang perikanan (termasuk penangkapan ikan), peternakan, perikanan dan mengutamakan hasil laut (Hermanto,1989:56). Pengertian terkait petani tambak berdasarkan jurnal Pendidikan dan Pelatihan 224/61 Menteri Agraria No.Sekse 9/21 tanggal 5 Januari 1961, petani tambak memiliki pengertian petani ikan dan udang dengan pencaharian pokok dari adanya kegiatan yang dilakukan pada bidang budidaya ikan yang berdasarkan peran dan statusnya antara lain :

1. Pekerja atau pemilik tambak, memiliki pengertian buruh atau pekerja empang orang lain tetapi tidak memiliki empang sendiri sehingga mereka memperoleh penghasilan melalui empang yang mereka kerjakan.
2. Pekerja tambak, memiliki pengertian tambak memiliki pengertian pekerja yang tidak memiliki lahan atau tambak sendiri dan mereka bekerja menerima upah dari pemilik tambak dalam musim panen.
3. Seorang yang memiliki tambak memiliki pengertian orang yang menguasai tambak atau lahan yang diolah oleh orang lain yang memiliki sistem bagi hasil.

4. Pemilik dan penggarap tambak memiliki pengertian petani penggarap yang mengerjakan tambak sendiri dan tambak orang lain atau empang orang lain.

(<http://www.academia.edu/4370183/Skripsi>. diakses pada tanggal 7 juni 2015)

Dari kedua pengertian tersebut dapat dipahami bahwa segala kegiatan baik itu beternak dan budidaya ikan (tambak) disamping kegiatan bercocok tanam, tergolong mata pencaharian disektor pertanian. Hal tersebut dikarenakan kegiatan perekonomian mereka masih memanfaatkan pengolahan tanah, begitu juga dengan profesi petani tambak.

Berdasarkan data yang dikeluarkan BPS, pada tahun 2013 provinsi Jawa Timur menjadi salah satu provinsi di Indonesia urutan ke-4 yang memiliki luas tanah untuk pemanfaatan tambak sebesar 51.287 Ha dari total luas tambak di Indonesia 650.509 Ha.

Tabel 1.1 Lima (5) Provinsi Dengan Kepemilikan  
Luas Lahan Tambak Terbesar Tahun 2013.

No.	Provinsi	Luas Tambak (Ha)	Persentase (%)
1.	Kalimantan Timur	163.182	25,08%
2.	Sulawesi Selatan	107.557	16,53%
3.	Jawa Barat	64.997	9,99%
4.	Jawa Timur	51.287	7,88%
5.	D.I Aceh	50.527	7,76%
6.	Provinsi lain	213.229	32,77%
	<b>Jumlah</b>	<b>650.509</b>	<b>100%</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2015.

Dengan luas tambak sebesar 51.287 Ha, produksi hasil budidaya ikan tambak Jawa Timur menempati urutan ke-4 dengan jumlah 177.077 ton pada tahun 2013 dari total produksi hasil panen secara nasional sebesar 2.344.671 ton.

Tabel 1.2 Lima (5) Provinsi Terbesar Penghasil Produksi  
Budidaya Ikan Tambak Tahun 2013.

No.	Provinsi	Hasil Produksi (ton)	Persentase (%)
1.	Sulawesi Selatan	918.645	39,18%
2.	Jawa Barat	338.439	14,43%
3.	Jawa Tengah	188.407	8,03%
4.	Jawa Timur	177.077	7,55%
5.	NTB	97.839	4,17%
6.	Provinsi lain	624.596	26,63%
	<b>Jumlah</b>	<b>2.344.671</b>	<b>100%</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2015.

Pertanian tambak menjadi sektor yang penting di Jawa Timur dalam menunjang perekonomian masyarakat dengan potensi yang baik. Berdasarkan



data yang diambil dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur, jumlah keluarga pekerja tambak di Jawa Timur sebesar 23.638 keluarga pada tahun 2013. Kabupaten Gresik menjadi wilayah di Jawa Timur dengan memiliki keluarga pekerja tambak tertinggi yaitu sebesar 8.265 keluarga.

Pertanian tambak di Kabupaten Gresik berdasarkan data BPS pada tahun 2013 memiliki luas lahan tambak terluas di Jawa Timur yaitu sebesar 15.601 Ha. Dari luasan lahan tambak tersebut, Kabupaten Gresik mampu menghasilkan nilai produksi budidaya ikan tambak sebesar Rp 774.581.051.000 pada tahun 2013 (<http://www.jatim.bps.go.id> diakses pada tanggal 19 Juni 2015 pukul 21.00 WIB).

Tabel 1.3 Lima (5) Kabupaten/Kota di Jawa Timur Dengan  
Pemilikan Luasan Tambak Terluas Tahun 2013.

No.	Provinsi	Luas Tambak (Ha)	Persentase (%)
1.	Kab. Gresik	15.601	30,41%
2.	Kab. Sidoarjo	15.513,41	30,24%
3.	Kab. Pasuruan	3.966,90	7,73%
4.	Kab. Sampang	3.264,50	6,36%
5.	Kota Surabaya	3.139,66	6,12%
6.	Provinsi lain	9.801,24	19,11%
	<b>Jumlah</b>	<b>51.286,71</b>	<b>100%</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2015.

Tabel 1.4 Lima (5) Kabupaten/Kota di Jawa Timur Dengan  
Nilai Produksi Ikan Tambak Tertinggi Tahun 2013

No.	Provinsi	Nilai Produksi (000 Rp)	Persentase (%)
1.	Kab. Sidoarjo	1.431.191.120	33,10%
2.	Kab. Gresik	774.581.051	17,91%
3.	Kab. Banyuwangi	656.501.513	15,18%
4.	Kab. Pasuruan	228.504.155	5,28%
5.	Kab. Tuban	210.700.235	4,87%
6.	Provinsi lain	1.021.476.606	23,63%
	<b>Jumlah</b>	<b>4.322.954.679</b>	<b>100%</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2015.

Keadaan tanah negara Indonesia yang subur, tidak menjamin tingkat kesejahteraan bagi penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2008, rata-rata pendapatan golongan rumah tangga buruh tani desa sebesar Rp 386.000,-. Sedangkan untuk golongan rumah tangga pengusaha pertanian desa sebesar Rp 2.065.800,-. Pendapatan tersebut berbeda jauh dari pendapatan penduduk yang tinggal di kota. Untuk golongan rumah tangga bukan pertanian golongan rendah kota Rp 3.448.800,- (<http://www.bps.id> diakses pada tanggal 19 Juni 2015 pukul 19.15 WIB).

Kesejahteraan petani di Indonesia di beberapa daerah lebih disebabkan karena ancaman dari alam seperti banjir dan serangan hama. Disamping itu tidak adanya turun tangan pemerintah dalam mengatur harga minimal petani untuk dijual kepasar. Hal tersebut akan berdampak ketika panen raya tiba kecenderungan harga hasil panen akan merosot jauh dari harga sebelumnya.

Kerugian yang disebabkan karena faktor alam seperti banjir dan serangan hama yang merusak lahan pertanian dan belum adanya peraturan terkait patokan harga minimal hasil panen pemerintah tersebut, menjadi tingkat kesejahteraan petani tergolong rendah. Penghasilan petani cenderung terbatas untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga saja.

Dalam meneliti terkait mata pencaharian disuatu masyarakat pedesaan, akan tidak lepas dengan adanya suatu sistem sosial yang menyertainya. Karena pada dasarnya tindakan manusia disebabkan karena adanya rasionalitas dan moralitas. Keduanya terjadi karena faktor lingkungan menjadi pemicu tindakan manusia. Kecenderungan persepektif dalam ilmu antropologi untuk mengeksplorasi suatu sistem sosial yang pada dasarnya dipengaruhi manusia sebagai pribadi (person) yang kemudian diwujudkan dalam bentuk aktivitas.

Scot (1981) dari hasil penelitiannya terkait dengan petani pedesaan berpendapat, adanya kecenderungan yang dimiliki petani (*peasant*) sebagai masyarakat yang harmonis dan stabil. Adanya suatu nilai subsistensi dan resiprositas dikalangan petani tradisional yang menyebabkan keadaan tersebut terjaga. Dalam kehidupan sehari-hari termasuk terkait dengan pekerjaan bertani, petani lebih mengorientasikan subsistensi daripada keuntungan. Hal tersebut dikarenakan petani cenderung menghindari resiko dan rasionalitas (1981:70-80).

Moral ekonomi yang tertanamkan dikalangan petani pedesaan lebih terjaga dengan adanya suatu ikatan patron-klien. Ikatan patron-klien memiliki peran dalam menjamin suatu pendapatan minimum dan meratakan kesempatan serta

resiko hidup petani. Kecenderungan petani desa menjunjung norma dan nilai masih kental dengan kekerabatan menciptakan situasi yang lebih terjamin bagi petani miskin. Dengan adanya nilai kekerabatan yang tinggi menciptakan rasa kepedulian untuk membantu. Petani kaya dapat membantu petani miskin dengan memberikan bantuan sebagai subsisten yang dibutuhkan. Ikatan patron-klien memiliki peran menjamin suatu pendapatan minimum dan meraetakan kesempatan serta resiko hidup petani dengan menjamin keamanan dan meminimal resiko yang mungkin muncul (Scoot, 1981:3-5).

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa ikatan patron-klien sebagai pola hubungan yang menjamin seseorang untuk mendapatkan bantuan dari seseorang yang ia kenal. Etika subsistensi dalam ikatan patron-klien terbentuk berdasarkan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam prinsip moral petani tersebut menurut Scoot (1981: 80-95) menekankan:

1. Pengorbanan yang harus dikeluarkan termasuk resiko
2. Hal yang mungkin diterima, apabila mendapatkan keuntungan terdapat pembagian kepada patron. Sedangkan apabila terdapat kerugian patron bersifat pasif.
3. Adanya tingkat kepercayaan dengan seorang patron.

Kajian terkait patron-klien telah banyak diulas oleh penelitian sebelumnya. Diah Ayu Ningsih (2011) meneliti terkait pola hubungan patron-klien. Tulisan hasil penelitian Diah dengan judul “Pengaruh Ikatan Patron-Klien terhadap Perilaku Nelayan Dalam Pemasaran Hasil Tangkap (Kasus: Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten)”.



Dalam tulisan Diah, lebih mengkaji pola hubungan patron-klien yang ada pada kegiatan nelayan. Dari adanya pola hubungan patron-klien tersebut, Diah menjelaskan perilaku yang muncul pada nelayan terkait upaya dalam pemasaran hasil tangkapannya. Dalam hasil penelitiannya, perilaku nelayan terkait pemasaran hasil tangkapannya sangat dipengaruhi tingkat pendidikan dan hasil tangkapan seorang nelayan.

Seorang nelayan yang memiliki tingkat pendidikan dan hasil tangkapan yang rendah, dari hasil penelitian Diah memiliki tingkat ketergantungan finansial yang tinggi. Tingkat ketergantungan finansial yang dimaksud dalam tulisan Diah, merupakan tingkat kecenderungan seorang nelayan untuk meminjam uang sebagai modal untuk mencari ikan maupun untuk kehidupan keluarganya sehari-hari. Seorang nelayan cenderung meminjam uang kepada para pemilik modal besar atau dalam istilah penelitiannya *langgan*. Kecenderungan lain yang muncul terkait tingkat ketergantungan finansial seorang petani berpengaruh pada penggunaan alat bantu perangkap ikan. Seorang nelayan yang memiliki tingkat ketergantungan finansial yang tinggi cenderung menggunakan alat bantu berupa pancing saat bernelayan. Sedangkan seorang nelayan yang memiliki tingkat ketergantungan yang rendah saat bernelayan menggunakan jaring atau jala (Ayu Ningsih, 2011:42-48).

Terkait dengan pemasaran hasil ikan tangkapan, seorang petani yang memiliki tingkat ketergantungan finansial yang tinggi memiliki kecenderungan menjual hasil ikannya kepada seorang langgan sebagai pengganti uang yang ia pinjam. Nelayan yang memiliki tingkat ketergantungan finansial yang rendah

cenderung memilih menjual hasil tangkapannya di Tempat Penampungan Ikan (TPI) atau di lelang (Ayu Ningsih, 2011:48-52).

Rustinsyah (2011) meneliti hubungan patron-klien di kalangan petani di Desa Kebonrejo, Kabupaten Kediri yang berjudul “Hubungan Patron-Klien di Kalangan Petani Desa Kebonrejo”. Dari hasil penelitian tersebut, sebanyak 88% penduduk di desa tersebut bermata pencarian sebagai petani yang memiliki kegiatan ekonomi ganda di sektor pertanian dan di luar pertanian. Hasil penelitian yang diperoleh di Desa Kebonrejo terkait pola patron-klien melibatkan beberapa pelaku yang diantaranya petani maju dan buruh tetap, petani dan tengkulak, petani-pedagang dan pemodal dari luar desa.

Hubungan patron-klien antara petani maju dengan buruh tetap didasari karena adanya ketimpangan sosial dan ekonomi yang terjadi. Petani kaya (patron) yang disebut juga petani maju oleh penulis merupakan petani yang memiliki pengetahuan yang baik terkait dengan kegiatan bercocok tanam sehingga menjadi acuan dan panutan petani lain di samping petani kaya tersebut memiliki tanah yang luas. Secara tidak langsung petani kecil (klien) yang tidak memiliki lahan garapan yang luas dan untuk menompang perekonomian keluarganya bekerja kepada petani kaya sebagai buruh tani disamping ia memperoleh pengetahuan terkait dengan pengolahan sawah yang baik.

Pola hubungan patron-klien antara petani dan tengkulak dibangun karena adanya ketergantungan diantaranya. Seorang tengkulak (patron) menggantungkan hasil panen dari para petani untuk dapat menjaga pasokan dagangannya. Sedangkan petani (klien) menggantungkan tengkulak sebagai akses menjual hasil panennya cepat terjual daripada harus mencari pembeli sendiri. Pola hubungan

yang terjadi antara petani dan tengkulak ini dapat berlangsung lama. Tekait dengan pola hubungan patron-klien antara petani-pedagang dan pemodal dari luar desa terjadi karena adanya peran petani yang merangkap menjadi pedagang untuk mencari hasil panen yang diinginkan oleh pembeli dari luar desa. Petani yang merangkap menjadi pedagang tersebut menebas hasil panen petani lain yang kemudian dijual kepada pemodal dari luar desa.

Berdasarkan hasil penelitian diungkapkan pada tahun 2003, terdapat warga di desa yang menjadi orang kepercayaan pemilik pabrik penyulingan daun dilem dari Malang untuk mencari lahan yang luas untuk ditanami daun dilem. Petani-petani kecil yang berminat untuk menanam daun dilem diberi kemudahan bibit dan dapat menjual hasil panen daun dilem kepada orang kepercayaan dari pabrik penyulingan daun dilem dari Malang tersebut. Secara tidak langsung pola hubungan patron klien ini yang melibatkan pemodal dari luar desa (patron) dan petani kecil (klien) terjadi karena adanya keterbatasan sarana produksi dan akses penjualan (Rustinsyah,2011:178-180).

Dari kedua hasil penelitian tersebut, peneliti berusaha menjelaskan pola hubungan patron-klien yang difokuskan terkait kegiatan perekonomian petani tambak. Seperti diketahui, Kabupten Gresik merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang terkenal dengan hasil panen pertanian tambak bandeng. Oleh karena itu, penelitian akan dilakukan di Kabupaten Gresik dengan mengambil lokasi di Desa Wedani, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik yang sebagian besar masyarakatnya bermatapencarian sebagai petani tambak.

Dalam pola hubungan patron-klien yang akan diteliti, peneliti sekaligus berusaha menjelaskan peran para pelaku yang terlibat dalam pertanian tambak dan

faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pola hubungan tersebut. Topik pembahasan pola hubungan patron-klien terkait dengan peran pelaku yang terlibat dan faktor-faktor yang melatarbelakangi dipilih peneliti dengan anggapan dalam menjelaskan pola hubungan tersebut akan semakin jelas bila disertakan peran para pelaku dan faktor penyebab terjadinya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa masalah untuk dapat dijelaskan dalam penelitian ini. Rumusan masalah yang berupa pertanyaan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola hubungan patron-klien dikalangan petani tambak Desa Wedani, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik?
2. Apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pola hubungan patron klien dalam pertanian tambak di Desa Wedani, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik?
3. Faktor-faktor apa saja yang dapat menguatkan dan melemahkan hubungan patron-klien di kalangan petani tambak di Desa Wedani, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dalam tujuan penelitian ini untuk menjelaskan terkait rumusan masalah yang terjadi dalam pola hubungan patron klien petani tambak di Desa Wedani, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik. Disamping itu, diharapkan melalui



penelitian secara akademis dapat menjadi acuan sebagai panduan dan bacaan di bidang antropologi. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar penelitian-penelitian selanjutnya terkait dalam penelitian pola hubungan patron-klien. Untuk itu, tujuan penelitian ini antara lain :

1. Mendeskripsikan pola hubungan patron-klien dikalangan petani tambak Desa Wedani, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pola hubungan patron klien dalam pertanian tambak di Desa Wedani, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang dapat menguatkan dan melemahkan hubungan patron-klien di kalangan petani tambak di Desa Wedani, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian terkait pola hubungan patron klien pertanian tambak ini diharapkan dapat menguraikan secara jelas pola hubungan yang terjadi antar pelaku-pelaku yang ada. Dengan disertai deskripsi peran yang ada di setiap pelaku dalam pertanian tambak ini diharapkan dapat menjadi tulisan yang lebih sistematis dan relevan sehingga dapat dipahami dengan jelas.

Dalam adanya tulisan penelitian ini, diharapkan dapat memiliki manfaat secara akademis dan praktis. Manfaat akademis hasil tulisan ini dapat menjadi dasar akademisi dalam mengkaji pola hubungan patron klien. Manfaat secara praktis terkait harapan peneliti untuk dapat menjadi dasar penelitian lebih lanjut terkait dengan pola hubungan patron-klien. Besar penulis dari hasil penelitian ini

agar dapat bermanfaat dan mendukung kemajuan kajian-kajian sosial khususnya antropologi.

### 1.5 Kerangka Teori

Dalam mengkaji permasalahan sosial dalam suatu masyarakat, tentu saja perlu dijelaskan terlebih dahulu terkait dengan konsep kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat merupakan suatu kesatuan yang menyeluruh dari hasil kelakuan manusia yang didapat dari hasil belajar dan semuanya tersusun didalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan sendiri terdiri dari tiga sistem, yaitu kebudayaan yang berupa sistem ide atau gagasan, kebudayaan yang berupa sistem sosial, dan kebudayaan yang berupa benda atau hasil karya (Koentjaraningrat, 1990:180-225).

Pendekatan teori kebudayaan digunakan untuk menjelaskan penelitian terkait pola hubungan patron-klien di kalangan petani tambak di Desa Wedani, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik. Dalam suatu masyarakat, tentu saja terdapat suatu sistem mata pencaharian untuk menompang suatu individu dan keluarganya dapat bertahan hidup. Petani tambak merupakan salah satu profesi utama yang menjadi mata pencaharian dikalangan masyarakat Desa Wedani, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik.

Pengertian petani berdasarkan Kamus Sosiologi merupakan seseorang mata pencaharian utamanya bertani untuk konsumsi diri sendiri dan keluarganya (Hermanto, 1990:77). Sedangkan pengertian petani tambak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), merupakan individu yang melakukan kegiatan usaha tambak atau yang disebut penambak (1990:209).

Pengertian lainya dari petani tambak itu, bisa disebut dengan orang yang memiliki pekerjaan utama dalam hal pembudidayaan ikan di tambak-tambak. Di samping itu dengan kondisi pertanian tambak yang ada di Desa Wedani tidak hanya dikerjakan oleh pemilik tambak saja, melainkan mereka juga menggunakan tenaga buruh/pendego atau penggarap tambak atau Selain itu juga tambak-tambak yang ada di Desa Wedani terkadang ada yang menggunakan sistem disewakan, dengan ketentuan serta batas waktu yang telah disepakati oleh kedua belah pihak baik pemilik maupun penyewa.

James C. Scoot dalam bukunya “Moral Ekonomi Petani” (1981), dalam hasil penelitiannya terkait petani membedakan status seperti petani lahan kecil, petani penyewa dan buruh tani. Ia berpendapat bahwa kategori-kategori tersebut tidak bersifat eksklusif, oleh tambahan yang disewa. Begitu pula terkait dengan buruh yang memiliki lahan sendiri. Dalam pendapat tersebut seakan ada ketimpangan antar kalangan petani dalam hal pendapatan. Seorang petani yang memiliki lahan kecil dapat lebih miskin dari seorang buruh tani apabila ada pasar yang lebih baik dari tenaga kerja.

Sehubungan dengan penelitian ini, dalam hal ini penulis memfokuskan bahwa petani yang dimaksudkan disini yakni petani tambak. Petani tambak memiliki pengertian adalah petani ikan dan udang dengan mata pencaharian utama dibidang budidaya ikan di tambak yang dibedakan berdasarkan peran dan statusnya antara lain :

1. Pekerja atau Pemilik tambak, memiliki pengertian buruh atau pekerja empang orang lain tetapi tidak memiliki empang sendiri

sehingga mereka memperoleh penghasilan melalui empang yang mereka kerjakan.

2. Pekerja tambak memiliki pengertian pekerja yang tidak memiliki lahan atau tambak sendiri dan mereka bekerja menerima upah dari pemilik tambak dalam musim panen.
3. Seseorang yang memiliki tambak memiliki pengertian orang yang menguasai tambak atau lahan yang diolah oleh orang lain yang memiliki sistem bagi hasil.
4. Pemilik dan penggarap tambak memiliki pengertian petani penggarap yang mengerjakan tambak sendiri dan tambak orang lain atau empang orang lain.

Sebagai langkah awal, peneliti berusaha mengkaji petani tambak dengan menggunakan pendekatan konsep kebudayaan menurut Koentjaraningrat. Pendekatan ini dianggap penting oleh peneliti untuk dapat mengetahui secara kajian Antropologi. Terkait dengan kebudayaan yang berwujud sistem ide atau gagasan ini, lebih kepada kemampuan manusia untuk dapat berpikir dan beradaptasi dengan lingkungannya didorong untuk hasrat dapat bertahan hidup. Dalam dunia modern seperti sekarang ini, dapat diartikan bagaimana kemampuan manusia untuk dapat bekerja, berkarya, dan berusaha untuk dapat menggerakkan roda perekonomiannya. Ide seorang untuk memanfaatkan tanahnya yang tidak produktif untuk dijadikan tambak termasuk dalam bagaimana pemikiran dan ide yang muncul ketika seorang melihat potensi alam yang ada. Dalam penjelasan ini, pemikiran seseorang memanfaatkan lahan



menjadi tambak dapat menjelaskan apa yang dimaksud dengan kebudayaan yang berwujud sistem ide. Selain itu juga terkait dengan adanya sistem pengolahan tambak oleh para petani sehingga dapat memaksimalkan hasil panennya.

Sistem ide dalam teori kebudayaan pada hakikatnya muncul karena adanya bentuk pembelajaran manusia yang terimplementasikan dalam tujuh unsur kebudayaan yang menyertai. Bentuk pembelajaran manusia sebagai bentuk adaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Pengertian adaptasi sendiri merupakan perilaku manusia yang dilakukan secara sadar untuk memutuskan sebuah pilihan yang tepat terhadap apa yang ingin mereka usahakan agar mampu menyesuaikan dalam lingkungan (Sukadana, 1983:18).

Proses adaptasi ini sebagai penjabar bagaimana cara-cara para petani dalam mengelolah lahan tambak mereka. Karena dalam proses adaptasi tersebut meliputi pengetahuan petani lokal dalam mengelolah lahan tanah mereka untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Dimana juga terdapat kapan mereka harus menebar benih. Tentu saja hal tersebut mereka peroleh dari proses belajar dari kehidupan sehari-hari dan pembelajaran dari alam sebagai penanda kegiatan mereka.

Dalam menjelaskan kebudayaan dalam wujud sistem sosial, dapat dijelaskan berdasarkan mata pencaharian warga sebagai petani tambak. seperti yang kita ketahui, mata pencaharian merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang berada di sistem sosial yang diutarakan oleh Koentjaraningrat. Dalam wujud kebudayaan berupa sistem sosial dimana akan terdapat peran, pola hubungan, struktur sosial, dan status yang ada pada

masyarakat. Begitu pula apa yang ada kegiatan pertanian tambak ini juga terdapat hal tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, kebudayaan yang berupa sistem sosial sudah dapat dihubungkan dalam penelitian ini.

Untuk dapat menjelaskan sistem sosial yang ada dikalangan petani tambak di Desa Wedani, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik dapat menggunakan beberapa teori terkait stuktur sosial. Dalam setiap kehidupan masyarakat tentu saja akan ditemukan struktur sosial yang terjadi. Begitu pula adanya struktur sosial yang ada pada masyarakat petani tambak. Stuktur sosial menurut Harper (1989) memiliki pengertian merupakan pelapisan sosial atau juga disebut stratifikasi sosial, jumlah, dan ciri kependudukan suatu masyarakat (Ayu Ningsih, 2011:7).

Scott (1981) menjelaskan bahwa dalam struktur sosial di masyarakat agraris dipengaruhi oleh hasil interaksi antara perubahan demografis, produksi untuk pasar, dan pertumbuhan negara. Perubahan demografis di masyarakat agraris terkait adanya penambahan jumlah penduduk yang mengakibatkan adanya okupasi tanah pertanian yang memperlemah kedudukan petani terhadap pihak yang menguasai tanah. Produksi untuk pasar tidak lepas dari adanya resiko-resiko yang muncul serta keuntungan kompetitif para pemodal dalam kegiatan pertanian. Ketidakpastian tersebut berpengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan yang diperoleh oleh petani kecil yang sebagai penyewa tanah dan buruh tani yang tergantung terhadap kekuatan pasar (harga). Pertumbuhan negara terkait dengan aturan adanya pungutan pajak menyebabkan adanya biaya lain yang harus dikeluarkan para petani disamping biaya untuk produksi

dan upah buruh. Sehingga dalam hal ini terdapat peran baru dimana negara yang diwakili aparat yang bertugas sebagai pemungut pajak dari para petani. Dalam realita yang sering terjadi, tidak jarang terjadi penyelewengan terkait pajak yang tidak diserahkan kepada negara dan dipergunakan untuk kepentingan pribadi maupun golongan (Scott, 1981:300-309).

Dari penjelasan Scott tersebut dapat dipahami adanya beberapa peran dalam masyarakat agraris dalam mengkaji pola hubungan patron-klien di kalangan petani tambak antara lain pemilik tanah, penyewa tanah, dan buruh tani terkait dengan adanya perubahan demografis. Adanya peran petani dan tengkulak terkait dengan produksi untuk pasar. Peran yang ada dari pertumbuhan negara terkait hubungan antara petani dengan aparat negara yang bertugas sebagai pemungut pajak (Scott, 1981:300-309).

Hasil penelitian Rustinsyah (2011) terkait hubungan patron-klien diakibatkan karena adanya eksploitasi dan penggerak kegiatan ekonomi masyarakat pedesaan. Hal tersebut mengakibatkan adanya peran yang muncul berdasarkan keadaan sosial dan ekonomi yang dimiliki oleh seseorang. Dari hasil penelitiannya, disebutkan adanya peran petani maju dan buruh tetap terkait dengan adanya kepemilikan tanah dan pengetahuan terkait sistem pertanian. Adanya peran petani dengan tengkulak karena adanya ketidakpastian dan keterbatasan akses petani untuk dapat menjual hasil panennya. Adanya peran yang muncul antara petani dengan pedagang dan pemodal dari luar desa yang terjadi karena adanya ketidaktersediaan hasil panen yang ada di daerah pihak dari luar desa tersebut (Rustinsyah,2011:178-181).

Adanya struktur sosial menyebabkan adanya pembagian peran dalam kajian petani tambak ini. Peran sendiri akan muncul pada seseorang seiring dengan status yang ia miliki dalam masyarakat tersebut. Status seperti pemilik tanah, pemilik modal, buruh tambak, tekulak, dan pengepul akan memiliki peran tersendiri terkait dengan penelitian ini.

Kajian patron-klien merupakan salah satu kajian sosial yang muncul dalam penelitian terkait dengan sistem mata pencaharian dan ekonomi pada suatu masyarakat. Menurut Scott (1981:41), hubungan patron-klien merupakan hubungan yang terjadi karena adanya pertukaran antar dua peran dalam suatu ikatan dan keadaan khusus antar individu dengan status sosio-ekonomi tinggi (patron) dengan individu berstatus sosio-ekonomi lebih rendah (klien).

Menurut Ahimsa, hubungan patron-klien yang terjadi pada suatu masyarakat merupakan sebuah pola hubungan antara kedua belah pihak yang saling diuntungkan dan bersifat sukarela (2007: 12-13). Hal yang terpenting dalam hubungan patron-klien ini adalah nilai kepercayaan dan kepedulian. Meskipun banyak yang beranggapan bahwa hubungan patron-klien merupakan hubungan yang saling menguntungkan. Tetapi dengan adanya rasa percaya dan peduli antar masing-masing status, akan berdampak terjaganya pola hubungan patron-klien yang terjadi.

Dalam pola hubungan patron-klien, memiliki beberapa ciri yang membedakan dengan pola hubungan sosial lain. Scott (1981) menjelaskan ciri yang terdapat pada hubungan patron-klien antara lain, pertama, adanya ketidaksetaraan terkait kekuasaan, kekayaan, dan kedudukan. *Kedua*, hubungan yang terjadi bersifat instrumental yang berarti terdapat perhitungan untung-rugi



antar kedua belah pihak disamping ada unsur kedekatan hubungan didalamnya. *Ketiga*, hubungan patron-klien bersifat luwes dan meluas. Dalam arti meluas dapat dipahami tidak ada batasan hubungan pada kegaitan kerja saja, tetapi juga hubungan tetangga, kedekatan secara turun-temurun maupun hubungan persahabatan yang pernah terjadi di masa lalu. Disamping itu terdapat pertukaran bantuan tenaga (jasa) dan dukungan kekuatan lain di luar uang dan barang (Fahrudin, 2011:23).

Berkembangnya hubungan patron-klien menurut Scott (1981) karena disebabkan karena beberapa hal, antara lain :

1. Terdapat perbedaan yang menyolok terkait penguasaan kekayaan dan status dalam masyarakat tersebut.
2. Tidak terdapatnya jaminan atas keselamatan fisik, status, posisi, maupun kekayaan.
3. Sistem kekerabatan yang ada tidak dapat berfungsi sebagai sarana pelindung keamanan dan kesejahteraan pribadi (Fahrudin, 2011:24).

Status dan peran dalam hubungan patron-klien menurut Duverger (2007) seperti yang dikutip Ayu Ningsih (2011:11), status dan peran terkait dengan posisi relatif individu dalam lembaga-lembaga sosial. Dapat dipahami bahwa peran dan status terdapat dalam suatu institusi yang memiliki arti setiap posisi akan memunculkan beberapa kesempatan untuk melakukan hubungan-hubungan sosial. Beragamnya status yang ada menunjukkan bahwa beragam pula jenis hubungan yang ada. Pada setiap status terdapat sejumlah pola tingkah laku yang diharapkan dari setiap posisi untuk dapat menguasai segala atribut yang ada. Oleh karena itu,

peran merupakan atribut sebagai akibat adanya status. Dari adanya status tersebut akan mempengaruhi perilaku yang diharapkan ada pada pemegang status.

Lebih lanjut, pendapat Duverger menjelaskan bahwa status merupakan pola perilaku kolektif yang secara normal bisa diharapkan, sedangkan peranan adalah pola perilaku kolektif yang diharapkan oleh orang lain. Sunarto (1993) menambahkan bahwa status merupakan kumpulan hak dan kewajiban, sedangkan peranan terkait pada aspek dinamis dari status.

Terkait dengan pola hubungan patron-klien yang ada di setiap daerah, pola hubungan tersebut memiliki beberapa karakteristik yang dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) daerah yang masih kuat tradisi patron-kliennya, dan (2) daerah yang sudah luntur tradisi patron-klien yang ada pada masyarakatnya (Satria, 2009:36)

Dari pernyataan Satria (2009) tersebut dapat dijelaskan bahwa pola hubungan patron-klien di suatu daerah dikatakan kuat biasanya terjadi di daerah yang masih menggunakan sistem perekonomian tradisional dan masih menjunjung ikatan kekerabatan selain adanya nilai ketidaksamaan sosial ekonomi yang nampak jelas. Masyarakat tradisional tidak memiliki akses untuk keluar dari desanya sehingga mengakibatkan adanya ketergantungan kepada seseorang yang dianggap memiliki kemampuan dan pengetahuan yang lebih yang dijadikan panutannya yang kemudian dapat bertindak sebagai patron. Adanya ketimpangan sosial dan ekonomi pada suatu masyarakat tradisional sangat berperan terhadap kuatnya hubungan patron-klien di masyarakat tradisional. Masyarakat dengan status ekonomi dan sosial rendah akan menggantungkan hidup dan pemberian kepada masyarakat dengan status ekonomi dan sosial yang lebih rendah sebagai pekerja sekedar untuk dapat menjamin kehidupan keluarga mereka sehari-hari.

Selain itu masyarakat dengan ekonomi dan sosial yang tinggi tidak jarang memiliki lahan yang luas sehingga dapat menyewakan atau memperkerjakan masyarakat yang membutuhkan sumber daya yang ia miliki. Ikatan dan norma kekerabatan yang masih kuat juga mempengaruhi kuatnya hubungan patron klien di suatu daerah. Nilai balas budi sebagai bentuk balasan kepada golongan masyarakat yang memberikan bantuan berpengaruh terhadap kuatnya hubungan patron-klien yang tidak jarang anggapan nilai balas budi tersebut ditanamkan tidak hanya kepada seseorang yang terlibat langsung dalam hubungan patron-klien, tetapi juga kepada para anggota keluarganya (Satria, 2009:30-39).

Daerah yang sudah luntur tradisi patron-klien terjadi di masyarakat modern yang memiliki tingkat kemajuan sosial dan ekonomi masyarakat yang merata dengan akses dari luar yang luas. Tingkat pengetahuan masyarakat yang merata mengakibatkan tidak ada ketergantungan kepada seseorang sehingga masyarakat dapat hidup lebih mandiri untuk dapat menjalankan kegiatan perekonomiannya. Peran adanya koperasi, bank, dan bantuan dana dari pemerintah mengakibatkan adanya akses yang lebih luas terhadap masyarakat yang akan mengembangkan usaha perekonomiannya. Akses dari luar yang luas berdampak sangat penting kepada masyarakat untuk dapat menjalin relasi-relasi untuk dapat menawarkan hasil produknya sehingga tidak ketergantungan kepada seseorang yang berperan sebagai tengkulak seperti di masyarakat tradisional (Satria, 2009:30-39).

Terkait dengan wujud kebudayaan berupa benda atau hasil karya, dapat diartikan dalam penelitian ini berupa alat atau benda yang digunakan petani tambak. alat atau benda yang pada umumnya ada pada petani tambak seperti jala

dan pancing. Dari penjelasan tersebut, wujud kebudayaan yang ketiga berupa benda atau hasil karya sudah dapat dijelaskan.

## 1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini berupaya untuk dapat mengetahui, mendeskripsikan dan memahami fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat petani tambak di Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik. Menurut Ahimsa, penelitian kualitatif dalam pengumpulan datanya berupa pernyataan-pernyataan mengenai isi, sifat, ciri, keadaan, gejala, pola-pola hubungan yang terjadi dalam suatu masyarakat. Data dari metode penelitian kualitatif dapat berupa benda-benda fisik, pola-pola perilaku, gagasan, nilai, norma, maupun peristiwa/fenomena yang ada dalam masyarakat yang di teliti (2007:19). Penelitian kualitatif juga dapat mempermudah penulis dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial tanpa menghilangkan sifat alamiah obyek yang diteliti. Sedangkan pendekatan yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus.

Berdasarkan penjelasan terkait metode penelitian kualitatif di atas, maka peneliti dalam pengumpulan data lapangan dapat menggunakan metode wawancara mendalam kepada para informan dan observasi ke tempat-tempat yang telah ditentukan.



### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian terkait dengan pola hubungan patron klien petani tambak di Kabupaten Gresik, peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Wedani, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik. Alasan Peneliti memilih lokasi Desa Wedani, karena sebagian besar masyarakatnya bermata pencharian sebagai petani tambak berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan tingkat penghasilan panen tambak terbesar di Kabupaten Gresik. Dengan besarnya tingkat panen tentu saja memiliki keadaan penggerak sektor-sektor ekonomi yang lebih luas dan kompleks. Dari keadaan tersebut akan berdampak semakin banyaknya pelaku-pelaku yang terlibat di dalamnya. Pelaku-pelaku tersebut seperti buruh tambak, pemilik tambak, pemilik modal, dan pengepul hasil panen.

Selain dari itu, peneliti memilih Desa Wedani, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik sebagai lokasi penelitian karena dekat dengan tempat tinggal peneliti dengan tujuan untuk lebih mudah dalam pengumpulan data. Adanya kedekatan personal dengan aparat dan pelaku petanian tambak di Desa Wedani, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik diharapkan dapat berdampak terhadap data yang ditemukan sehingga dapat menjadikan hasil penelitian ini relevan.

### **1.6.2 Teknik Penentuan Informan**

Dalam mencari informasi dan data yang akurat, peneliti terlebih dahulu mengurus surat izin penelitian baik dari Universitas maupun dari Desa Wedani. Kemudian peneliti berusaha menjalin relasi dan mencari informasi terkait dengan tokoh-tokoh yang sekiranya dapat menjadi informan yang menjelaskan secara

lengkap terkait dengan kegiatan perekonomian petanian tambak di desa tersebut. Informan berperan sangat penting untuk memberikan informasi dan sumber data dalam penelitian yang bersifat kualitatif karena informan merupakan orang yang dianggap peneliti mengetahui banyak hal mengenai fokus penelitiannya dan diharapkan dapat memberikan data (Dyson, 2003:31-32). Atas dasar pengertian tersebut, penentuan informan bertujuan untuk menggali data yang ada secara akurat.

Setelah mendapatkan beberapa informan yang berjumlah 5 (lima) orang, peneliti berusaha menggolong-golongkan berdasarkan peran keterlibatan dalam kegiatan ekonomi tambak tersebut dengan harapan mendapatkan data yang lebih relevan. Berdasarkan tinjauan lapangan, peneliti memilih informan yang memiliki peran sebagai buruh tambak, pemilik tambak, pemilik modal, dan pengepul hasil panen.

### **1.6.3 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam upaya pengumpulan data terkait penelitian ini, peneliti melakukan beberapa upaya guna menunjang pengumpulan data. Peneliti terlebih dahulu mengurus surat perizinan penelitian di tingkat fakultas yang kemudian surat perijinan tersebut digunakan sebagai lampiran dan juga tanda pengenal peneliti di lokasi penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan membedakan berdasarkan data sekunder dan data primer.

Data sekunder dalam pengertiannya merupakan data penunjang yang digunakan untuk memperkuat sebuah penelitian. Data sekunder ini misalnya seperti tulisan, buku, artikel, jurnal, data statistik, dan lain sebagainya yang

berhubungan dengan topik penelitian yang akan di tulis. Hasil data yang diperoleh dari data sekunder tersebut kemudian dimasukkan dalam daftar pustaka. Untuk mencari data sekunder tersebut peneliti mengumpulkan data dari skripsi,jurnal, artikel, data statistik desa Wedani, dan buku teori untuk dapat membantu dalam penulisan hubungan patron-klien petanian tambak di Desa Wedani yang di dapat dari perpustakaan Prodi Antropologi Universitas Airlangga, Perpustakaan B Universitas Airlangga, internet, dan dari desa tempat penelitian tersebut yang kemudian dari data yang diperoleh disertakan dalam daftar pustaka.

Terkait dengan data primer, peneliti berusaha menjalin hubungan baik dengan para informan dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud tujuan. Menjaln hubungan baik tersebut yang dikenal dengan istilah *rapport* (Dyson, 2003:31). Jalinan rapport yang baik akan berdampak temuan data yang relevan dalam penyampaian para informan dan tidak ada yang ditutupi. Data didapat dari informan tersebut merupakan data yang diperoleh dari hasil temuan lapangan. Dalam penelitian ini data yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dan hasil observasi digolongkan menjadi data primer.

#### **1.6.4 Studi Kepustakaan**

Studi kepustakaan digunakan peneliti selain untuk mengumpulkan data sekunder, juga untuk membantu peneliti dalam penentuan teori dan metode yang sesuai dengan topik pembahasan. Studi kepustakaan berupa bacaan teks seperti jurnal, artikel, skripsi, buku teori, dan sebagainya.

Dalam studi kepustakaan, peneliti dengan meminjam beberapa buku bacaan yang ada di Perpustakaan Departemen Antropologi dan Perpustakaan Pusat Campus B Universitas Airlangga. Beberapa data studi kepustakaan yang lainnya juga diperoleh peneliti dari internet. Hasil data yang digunakan peneliti dari studi kepustakaan ini, kemudian dimasukkan ke dalam daftar pustaka.

#### **1.6.5 Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)**

Salah satu metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam atau *indepth interview*. Wawancara mendalam merupakan salah satu proses penggalian informasi yang dilakukan pewawancara kepada para informan yang telah ditentukan dengan melakukan tanya-jawab dan saling bertatap muka dengan tujuan mengeksplorasi data yang ada, serta dilakukan secara berkali-kali sampai menemukan data yang jenuh (Sugiyono, 2006).

Dalam upaya pengumpulan data dengan metode wawancara ini, peneliti terlebih dahulu membuat pedoman wawancara *interview guide* berisi tentang topik-topik yang ingin ditanyakan peneliti agar lebih fokus pada penelitian dengan para informannya. Dalam proses wawancara tersebut, peneliti menggunakan alat bantu perekam suara. Hasil rekaman wawancara tersebut kemudian di transkrip oleh peneliti untuk lebih mudah dalam pengumpulan data. Data-data yang diperoleh dari hasil transkrip kemudian digolong-golongkan berdasarkan topik yang ingin di gali oleh peneliti. Hasil data yang diperoleh dari wawancara digolongkan peneliti dalam data primer.



### 1.6.6 Observasi

Observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia. Tujuan observasi sendiri adalah untuk melihat perilaku nyata atau aktual (*what people do*) pola-pola hubungan yang terjadi pada masyarakat yang di teliti (Endraswara, 2003:208-209).

Dalam metode observasi ini, untuk dapat memperoleh data secara langsung peneliti mengunjungi lokasi penelitian seperti tambak dan tempat penampungan ikan di Desa Wedani, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik. Di setiap lokasi tersebut peneliti mengamati dan mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan para pelaku yang berkaitan dengan topik penelitian. Data dari hasil observasi tersebut kemudian dikategorikan peneliti dalam data primer.

### 1.6.7 Analisis Data

Sebelum menganalisis data, peneliti terlebih dahulu membuat kerangka pemikiran untuk mempermudah dalam penulisan. Data-data yang ada, baik data sekunder dan data primer kemudian digolong-golongkan dengan berpedoman pada kerangka pemikiran yang telah dibuat. Setelah semua data terkumpul, kemudian data tersebut dianalisis dengan uraian secara deskriptif dalam menjelaskan terkait hubungan patron-klien di kalangan petani tambak di Desa Wedani, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik. Analisis merupakan upaya untuk mencari dan menata secara harmonis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya, untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Menurut Patton dalam Moleong (2001:103), analisis data merupakan suatu upaya dalam mengurutkan data,

mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Dalam menganalisis data, peneliti membedakan berdasarkan beberapa bab dengan harapan dapat dipahami lebih jelas.

Pada Bab II penulis mendeskripsikan terkait lokasi penelitian baik. Dalam Bab III peneliti mendeskripsikan terkait pola hubungan patron-klien serta faktor yang mempengaruhi hubungan tersebut di Desa Wedani, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik. Pada Bab IV berisi kesimpulan dan saran terkait hasil penelitian di Desa Wedani, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik.

